BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lainnya untuk bisa menjalani kehidupan. Untuk menjalani kehidupan dengan baik inilah seorang individu membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain atau kelompok lain yang bisa meningkatkan kualitas hidupnya yang bisa disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain.[1] Perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui dorongan antar pribadi dan respon antarpribadi yang bersifat biologis. Proses tersebut berlangsung secara timbal balik dimana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak.[2]

Terjadinya interaksi diatas tidak akan bisa berjalan dengan baik jika tidak diimbangi dengan adanya komunikasi yang baik pula. Komunikasi adalah sebuah bentuk pengiriman pesan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan atau komunikan menggunakan media tertentu. Pesan yang diterima komunikan ini kemudian ditanggapi dan dari tanggapan ini komunikator sekaligus bisa menilai apakah

---

[1] H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal.69.

[2] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesannya dapat dimengerti oleh komunikan atau tidak.[3] Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila penerima memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh pengirim.

Komunikasi yang dilakukan bisa terjadi tidak hanya untuk orang dikenal saja. Namun berlaku juga untuk orang yang tidak saling mengenal. Jika cara berkomunikasi yang dilakukan baik, maka bukan tidak mungkin jika dua orang yang tidak mengenal menjadi teman akrab yang menghasilkan hubungan interpersonal atau hubungan antar individu.

Hubungan interpesonal adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terjadi proses komunikasi yang diterima dan ditanggapi secara langsung. Bentuk komunikasi yang digunakan bisa secara langsung maupun tidak langsung.[4] Hubungan yang terjalin ini nantinya bisa berkembang mulai dari perkenalan biasa, teman akrab, sahabat, kemudian bisa berkembang menjadi kekasih hingga pasangan suami-istri.

Perkembangan bentuk hubungan yang digambarkan diatas akan terus bertahan jika komunikasi dan tindakan yang terjalin bisa bertahan dengan baik. Akan tetapi, sebuah hubungan interpersonal yang dekat bisa terganggu atau terputus jika terjadi konflik dalam kedua belah pihak. Konflik yang terjadi bisa terjadi karena adanya perilaku seperti tidak dapat dipercaya; watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil; perbedaan pendapat yang terungkap lewat sikap, kebiasaan, nilai dan sebagainya; terjadi

[3]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 11.

[4] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebosanan; kata atau perbuatan positif yang berubah menjadi kata atau perbuatan yang negatif; dan saling menyalahkan satu sama lain.[5]

Konflik yang terjadi antara kedua belah pihak tentunya akan menimbulkan rasa bersalah. Jika dilihat dari bentuk hubungan yang terjadi, putusnya hubungan persahabatan tentunya lebih berat dari putusnya hubungan pertemanan, ditambah dengan adanya faktor internal seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain, cara berkomunikasi yang kurang efektif, kurang kasih sayang yang menyebabkan seseorang menjadi ingin selalu diperhatikan menggunakan cara-cara yang tidak bisa diterima oleh norma sosial, yang kemudian menyebabkan orang lain kurang bisa berhubungan dengan baik dengannya. Tidak hanya faktor internal, faktor eksternal seperti kurangnya rasa toleransi dalam sebuah hubungan dan adanya ketegangan antara kedua belah pihak akan menjadikan sebuah hubungan menjadi memburuk. Namun bagaimanapun juga bentuk hubungan yang telah terjadi, putusnya hubungan tentu bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh siapapun.

Contoh kasus yang terjadi dalam sebuah lingkungan yang ditemukan oleh penulis di sebuah lembaga pendidikan SMP Khadijah Surabaya dimana penulis menemukan seorang siswi kelas VIII yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kurang memiliki kemampuan interaksi yang bisa menghambat proses komunikasi sosial dan kegiatan yang lain. Ketika siswi tersebut masih di kelas VII ia merupakan siswi yang sama seperti siswi

[5] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, bercanda dengan teman sekelas, berteman dan bersahabat dengan beberapa orang teman sekelasnya. Suatu ketika ia berada pada posisi yang kurang disukai, kurang nyaman dengan kondisi atau suasana yang ada disekitarnya. Kondisi demikian membuat siswi tersebut mengalami rasa tertekan yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk merespon pertanyaan dengan jawaban yang sejujurnya. Berkurangnya kemampuan tersebut kemudian membuat sang lawan bicara merasa bahwa siswi yang bersangkutan merupakan orang yang suka berbohong. Keadaan ekonomi keluarga yang pernah turun, yang membuatnya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Perbuatan tersebut adalah mengambil barang-barang yang bernilai jual maupun yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Barang yang diambil cukup beragam, mulai dari bulpoin untuk menulis hingga barang berharga seperti telepon genggam. Perbuatan siswi inipun telah menjadi rahasia umum yang telah diketahui oleh warga sekolah terutama siswa siswi kelas VIII.

Terputusnya sebuah hubungan yang sudah lama terjalin seperti sebuah kasus diatas, tentu akan menimbulkan beragam reaksi. Reaksi ini dapat berupa reaksi positif dan negatif. Reaksi aktif positif yang terjadi adalah memperbaiki hubungan, sedangkan reaksi aktif negatif yang terjadi adalah memutuskan atau menyudai hubungan yang terjalin. Di sisi lain reaksi pasif yang positif adalah menunggu perkembangan sampai membaik sendiri atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi reaksi pasif negatif, yakni mengabaikan hubungan itu dan menunggu sampai masalah menjadi semakin buruk.[6]

Reaksi yang terjadi pada kasus diatas ialah siswi tersebut dikucilkan oleh teman-temannya, pada siswa yang dikucilkan tersebut tentunya akan timbul rasa kesepian yang menimbulkan rasa keputusasaan yang bisa mengakibatkan timbulnya perasaan galau, stres bahkan depresi. Tentunya tidak ada yang menginginkan hal tersebut akan terjadi. Untuk itulah penulis berpikir bahwa bukan tidak mungkin pertemanan murid tersebut akan membaik kembali jika dia bisa memperbaiki hubungan interpersonalnya dengan teman-teman sekelasnya dengan memperbaiki komunikasi dan perilaku yang dimiliki dalam sebuah keterampilan yang disebut dengan keterampilan interpersonal.

Kasus yang terjadi diatas membuat penulis tertarik untuk membantu siswi tersebut dalam menghadapi permasalahan yang dimiliki melalui proses konseling menggunakan biblioterapi. Biblioterapi adalah penggunaan buku bacaan dalam proses terapi atau konseling, disebut juga dengan *biblioguidance*, *bibliocounseling*, *literatherapy*, *bookmatching* atau terapi membaca. Terapi ini melibatkan buku atau bahan bacaan untuk memfasilitasi perkembangan seseorang baik yang normal maupun masalah klinis yang sedang dihadapi. Biblioterapi tidak hanya digunakan oleh tenaga pendidik, tapi juga pustakawan, petugas kesehatan dan konselor yang bertujuan untuk

[6] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal.223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfasilitasi masa transisi seseorang yang pada dasarnya sehat.[7] Dengan membaca buku, diharapkan siswi tersebut nantinya bisa mendapatkan inspirasi dan harapan baru dalam meningkatkan keterampilan interpersonalnya dengan teman-teman.

Pemilihan penggunaan biblioterapi berdasarkan perintah Allah SWT untuk membaca yaitu "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang Menciptakan" pada surat Al-Alaq (96:1) yang kemudian dipertegas dalam surat Thaha (20:114) yang artinya "Maka Maha Tinggi AllahRaja yang Sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".[8] Namun secara tegas perintah membaca telah tergambar dengan baik dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi,

اقرَأ بِاسمِ رَبِّكَ الَّذي خَلَقَ(١) خَلَقَ الإِنسانَ مِن عَلَقٍ (٢) خَلَقَ الإِنسانَ مِن عَلَقٍ (٣) الَّذي عَلَّمَ

بِالقَلَمِ(٤) عَلَّمَ الإِنسانَ ما لَم يَعلَم(٥)

(1)Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakann manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[9]

---

[7]Dale Elizabeth dan Paula McMillen, *Biblioterapi: Overview and Implication for Counselors*, (Amerika: American Counseling Asociation, 2007), hal. 1.

[8]A.Z Muttaqin, *Membaca dan Menulis Ujung Tombak Kemajuan Umat Islam*, (https://www.arrahmah.com/kajian-islam/membaca-dan-menulis-ujung-tombak-kemajuan-umat-islam.html) diakses pada 18 Oktober 2016.

[9]Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hal. 1079.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang dialami seorang siswi kelas VIII yang ada di SMP Khadijah merupakan permasalahan interpersonal yang bisa tertangani dengan bantuan meningkatkan keterampilan interpersonal agar siswi tersebut bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik dan efektif seperti sedia kala.

Keterampilan interpersonal merupakan sebuah kemampuan diri dengan memenuhi beberapa kompetensi yang mencakup kompetensi dalam komunikasi interpersonal dan juga kompetensi dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Penggunaan biblioterapi dalam proses konseling yang diberikan pada siswi tersebut diharapkan bisa membantunya dalam meningkatkan keterampilan interpersonal sehingga ia bisa kembali berhubungan baik dengan teman-teman dan bisa menjalankan kehidupan dengan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **"Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal pada Seorang Siswi Kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya"**.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan penulis berdasarkan latar belakang diatas antara lain :

1. Bagaimana proses pelaksanaan biblioterapi pada seorang siswi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil proses pelaksanaan biblioterapi pada seorang siswi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan seperti berikut :

1. Mengetahui proses pelaksanaan biblioterapi pada seorang siswi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.
2. Mengetahui hasil proses pelaksanaan biblioterapi pada seorang siswi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.

D. Manfaat Penelitian

Peneltian yang akan dilakukan oleh penulis diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
   a. Menambah wawasan bagi peneliti lain dalam hal biblioterapi pada seorang siswi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk menangani kasus yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Biblioterapi

Biblioterapi berasal dari dua kata yakni biblion dan therapeia. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan[10], dan *therapeia*, dalam bahasa Inggris disebut dengan therapy yang berarti penyembuhan[11]. Secara istilah, biblioterapi adalah penggunaan buku dalam proses konseling yang bertujuan untuk mendukung adanya perubahan dalam diri konseli.[12]

Sumber lain mengatakan bahwa biblioterapi adalah aktifitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia, potensi, dan tahap perkembangan dalam sebuah terapi yang biasanya dilanjutkan dengan sebuah diskusi sesuai dengan topik atau masalah kehidupan yang ada.[13]

Berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biblioterapi adalah proses terapi menggunakan buku bacaan yang bertujuan untuk memfasilitasi konseli dalam melakukan perubahan diri dari segi pemikiran, perasaan, dan tingkah laku.

Kecenderungan anak atau remaja dalam mengidentifikasi karakter dalam cerita membuat biblioterapi menjadi sebuah alat yang memiliki

---

[10]Ella Zulaeha, *Biblioterapi: Penghalau Galau dan Depresi*, (http://www.kompasiana.com/ella_zulaeha/biblioterapi-penghalau-galau-dan-depresi) diakses pada 18 Oktober 2016.

[11]WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) , hal. 1059.

[12]Karin Kramer, *Using Self-Help Biblioterapi in Counseling*, (Graduate Studies: Faculty of Education Lethbridge Alberta, 2009) , hal.1.

[13]Anita Apriliawati, *Biblioterapi dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta*, Jurnal Keperawatan, (September 2014), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan penuh untuk membantu menormalkan kembali perasaan kehilangan dan memberikan contoh dan kegembiraan kembali.[14]

Bahan bacaan yang digunakan tentunya memberikan pandangan-pandangan, nasehat, anjuran-anjuran,kebajikan-kebajikan hidup yang ditulis oleh pengarang yang nantinya dapat mengubah perilaku dan tutur kata konseli.[15] Biblioterapi yang digunakan adalah menggunakan buku bacaan yang sesuai dengan kondisi konseli untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dalam dirinya agar hubungan yang terjadi antara konseli dengan teman-temannya bisa berjalan dengan baik seperti sedia kala. Adapun bahan bacaan yang penulis gunakan dalam penggunaan biblioterapi adalah buku bacaan dengan judul "Peter si Pendusta", " Kisah Nyata : Hukuman untuk Pendusta di Dunia Semut", "Abu Ghiyats dan Istrinya", "8 Keuntungan Bersikap Jujur dalam Kehidupan", dan "Riwayat Nabi Muhammad SAW seri 1, 2, dan 3".

Penggunaan biblioterapi pada konseli tentunya harus memperhatikan beberapa hal. Salah satunya yakni pemilihan bahan bacaan yang digunakan untuk konseli.

Terapi ini memiliki lima tahap penerapan, yang bsia digambarkan dalam skema berikut:

---

[14] Anita Apriliawati, "Biblioterapi dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Islam Jakarta",..., hal. 5.

[15] Wahayu P. Utama, *Efektifitas Pemberian Layanan Bibliokonseling untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IX C di SMPLB Krida Utama 2 Loceret Tahun 2014/2015*, (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2013), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Tahap Biblioterapi

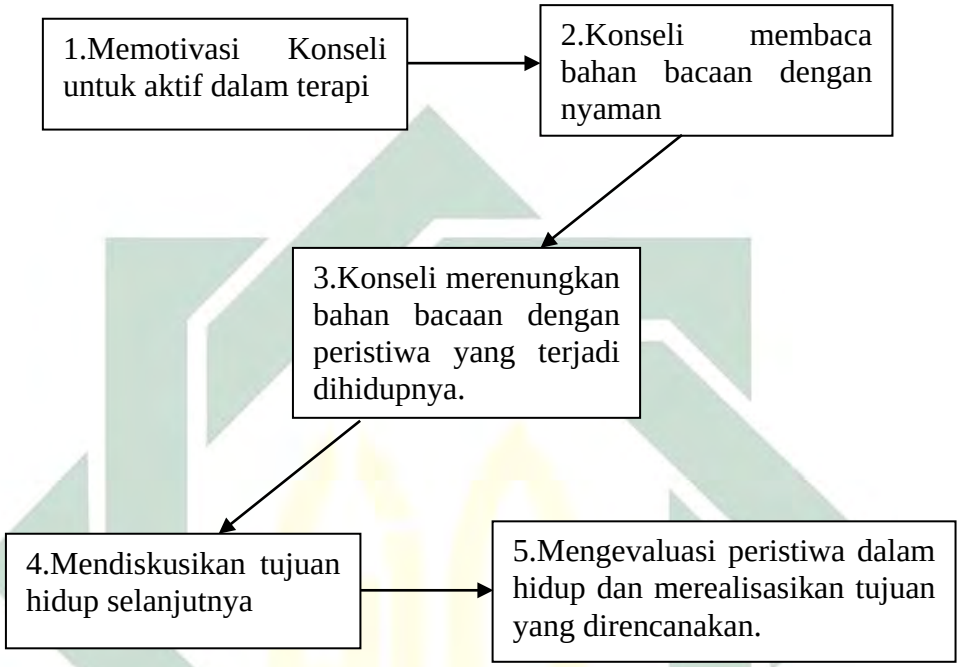

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa proses terapi yang dilakukan dalam biblioterapi adalah :

a. Pertama, awali dengan sebuah kegiatan pendahuluan yang bisa memotivasi konseli untuk terlibat secara aktif dalam proses terapi. Berikan gambaran pada konseli mengenai manfaat yang akan didapatkan atau keuntungan yang diperoleh ketika konseli nantinya mau melakukan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonalnya.
b. Kedua, berikan waktu yang cukup untuk membaca bahan bacaan yang disediakan. Peneliti menggunakan bahan bacaan berikut : “Peter si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendusta", " Kisah Nyata : Hukuman untuk Pendusta di Dunia Semut", "Abu Ghiyats dan Istrinya", "8 Keuntungan Bersikap Jujur dalam Kehidupan", dan "Riwayat Nabi Muhammad SAW seri 1, 2, dan 3".

c. Ketiga, berikan waktu pada konseli untuk merenungkan apa yang baru dibaca. Berikan dorongan pada konseli untuk bisa memahami isi cerita atau bacaan yang telah dibaca sehingga konseli bisa menangkap nasihat dan pengetahuan dari bahan bacaan.
d. Keempat, lakukan tindak lanjut dengan sebuah diskusi. Pada tahap ini diharapkan muncul pandangan baru dari konseli yang bisa direalisasikan dalam hidupnya.
e. Kelima, lakukan evaluasi oleh konseli untuk bisa mendapatkan sebuah wawasan dan memahami apa yang telah terjadi pada hidupnya.[16]

Manfaat yang didapatkan konseli setelah melakukan proses konseling menggunakan biblioterapi adalah :

a. Berkurangnya rasa stres atau tekanan yang dihadapi.
b. Membantu konseli untuk lebih ceria.
c. Bisa menghilangkan kebosanan atau kejenuhan.
d. Menghilangkan ketegangan.
e. Badan atau tubuh menjadi rileks karena bahan bacaan yang ringan dan menghanyutkan.
f. Dapat meningkatkan wawasan konseli.

[16]Wawan Darmawan dkk, *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*,Vol.1 No. 1 (2012) , hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Bisa mengatasi permasalahan konseli.

h. Konseli bisa semangat untuk menghadapi masa depan.[17]

2. Keterampilan Interpersonal

Kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap; mampu atau cekatan, yang kemudian di beri imbuhan ke- dan -an yang kemudian memiliki arti kecakapan untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu. [18]Sedangkan interpersonal terdiri dari dua kata, yakni inter yang berarti antar dan personal yang berarti pribadi.[19] Dari pemenggalan setiap kata diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal ialah kecakapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan interpersonal adalah sebuah keterampilan seseorang yang terdiri atas kemampuan untuk berfikir, memahami perasaan orang lain agar dapat melakukan sebuah interaksi sosial dan bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain. Orang yang memiliki keterampilan interpersonal yang sangat baik akan mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, bisa cepat memahami suasanan hati, sifat, motif, dan kepribadian orang

[17]Ella Zulaeha, *Biblioterapi: Penghalau Galau dan Depresi*, (http://www.kompasiana.com/ella_zulaeha/biblioterapi-penghalau-galau-dan-depresi) diakses pada 18 Oktober 2016.

[18]Kbbi.web.id/terampil diakses pada 18 Oktober 2016.

[19]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang nantinya akan memberikan sebuah keberhasilan dalam melakukan sebuah interaksi sosial dengan orang lain.[20]

Keterampilan interpersonal seseorang diawali dengan adanya interaksi sosial menggunakan komunikasi yang efektif antara seseorang dengan dirinya sendiri dan komunikasi yang efektif antara seorang individu dengan orang lain. Komunikasi ialah proses penyampaian pesan menggunakan media tertentu oleh pengirim pesan atau komunikator yang disampaikan pada penerima pesan atau komunikan yang kemudian terjadi timbal balik sebagai respon atas pemahaman si penerima.[21]

Adanya komunikasi yang efektif ini nantinya akan mempengaruhi proses interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak, dan juga menentukan keberhasilan proses penyampaian pesan. Komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang disebut dengan komunikasi intrapersonal yang bertujuan untuk merefleksikan pada diri sendiri hal-hal apa saja telah dilakukan dan perbaikan apa yang perlu dilakukan.[22] Proses komunikasi ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan meditasi, mendengarkan hati nurani, mendayagunakan kehendak bebas, mendayagunakan daya imajinasi kreatif, dan mendayagunakan buku harian. Proses pengolahan informasi yang diterima seseorang atau komunikan meliputi tahap sensasi, persepsi, memori dan berpikir.[23]

---

[20]T. Safaria, *Interpersonal Intellegence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 23.
[21]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,...,hal. 11.
[22]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal.50
[23] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal.49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses komunikasi yang dilakukan dengan orang lain disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah adanya komunikasi antar pribadi yang memiliki definisi interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana si pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan si penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.[24] Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan dinamis yang memiliki ciri-ciri seperti berikut :

a. Dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal.
b. Mencakup perilaku tertentu, yakni perilaku spontan, perilaku menurut kebiasaan, dan perilaku sadar.
c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.
d. Mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi.
e. Berjalan menurut peraturan tertentu, ialah peraturan yang dikembangkan masyarakat dalam mengatur cara komunikasi satu sama lain.
f. Merupakan kegiatan aktif antara komunikator dan komunikan.
g. Komunikasi interpersonal saling mengubah dan mengembangkan antara kedua belah pihak.[25]

Tahap selanjutnya dalam keterampilan interpersonal ialah membuat hubungan dengan orang lain. Sebuah hubungan dapat bermula dari dua pribadi yang saling tidak mengenal yang kemudian terjadi adanya

[24]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal. 85.
[25]Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*,..., hal. 86-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang sangat intens dan cukup dekat sehingga menciptakan sebuah hubungan baru, yakni hubungan pertemanan. Seiring berjalannya waktu dan komunikasi yang semakin akrab, hubungan pertemanan itu kemudian berkembang menjadi persahabatan bahkan percintaan. Dalam setiap perkembangan hubungan diatas memiliki karakteristik masing-masing yang dapat dijabarkan seperti berikut :

a. Hubungan dengan orang yang belum kenal
b. Adanya komunikasi yang baik dan berulang-ulang sertapenerimaan diri yang positif dari kedua belah pihak dapat menyebabkan bertambahnya pertemuan-pertemuan yang menjadi asal mula hubungan yang semakin dekat. Seperti pepata jawa *witing tresno jalaran soko kulino*, artinya tumbuhnya rasa cinta karena sering berjumpa.[26]
c. Hubungan akrab

   Hubungan menajadi semakin akrab dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya dorongan untuk berteman, juga karena adanya ketertarikan pada orang lain yang ingin dijadikan sebagai teman. Tentunya juga dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat fisik seperti tertarik karena kecantikan atau ketampanannya, juga mungkin karena perilakunya yang sangat menyenagkan.[27]
d. Semakin karib

---

[26] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,..., hal. 198.

[27] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,..., hal. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kemiripan dalam hal pandangan atau sikap atau perbedaan pendangan dan sikap yang kemudian menjadikan dua pribadi tersebut bisa saling mentoleransi satu sama lain, juga adanya dorongan untuk saling memberikan semangat satu sama lain.[28]

e. Teman dekat

Teman dekat merupakan teman yang banyak melewatkan waktunya bersama-sama dengan satu orang, cenderung menyisihkan orang lain dari hubungan mereka, dan saling mendukung secara emosional. Lebih murah hati, lebih peka, dan lebih jujur dari teman biasa.[29]

Jika aspek komunikasi interpersonal dan aspek hubungan interpersonal seseorang telah berjalan dengan baik dan berkembang pada kehidupannya, maka individu tersebut telah bisa dikatakan telah memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Ketika seseorang telah memiliki kemampuan interaksi yang baik, tahap selanjutnya ialah meningkatkan keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal ini memiliki beberapa kompetensi khusus yang harus dimiliki. Kompetensi tersebut antara lain :

a. Memiliki kemampuan kecakapan seperti asertif, mau membuka diri, mau mendengarkan orang lain dengan baik dan efektif, memberikan

[28] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,..., hal.207.

[29] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,..., hal. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan, dan mau bertanya tentang sebuah informasi yang dibutuhkan

b. Memiliki kemampuan berperilaku seperti bersikap empati pada orang lain, sadar akan dirinya sendiri, dan bisa mengatasi konflik yang dimiliki dengan baik.

Beberapa hal dalam diri konseli yang akan ditingkatkan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

a. Cara komunikasi konseli yang belum apa adanya dalam mengungkapkan informasi, sering berubah-ubah, dengan diberikannya biblioterapi yang menggunakan bahan bacaan yang sesuai dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, diharapkan konseli bisa lebih jujur dalam menyampaikan informasi.

b. Konseli bisa diterima kembali oleh teman-teman sekelas dan bentuk hubungan yang terjadi menjadi sebuah hubungan harmonis yang terdapat rasa saling tolong meonolong, empati dan saling menghargai satu sama lain.

c. Memenuhi aspek kompetensi kemampuan interpersonal konseli yakni kemampuan kecakapan, meliputi kemampuan untuk asertif, mau membuka diri, mau mendengarkan orang lain dengan baik dan efektif, memberikan dukungan, dan mau bertanya tentang sebuah informasi yang dibutuhkan, serta kemampuan berperilaku yang meliputi kemampuan untuk bersikap empati pada orang lain, sadar akan dirinya sendiri, dan bisa mengatasi konflik yang dimiliki dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tiga hal diatas jika telah dilaksanakan maka diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri konseli dalam berhubungan dengan teman-teman dan guru-guru di SMP Khadijah Surabaya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang mengkaji penggunaan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara *holistic* dan dengan cara mendeskripsikan kedalam sebuah kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara ilmiah.[30] Jadi penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh konslei secara menyeluruh yang dideskripsikan melalui kata-kata, bahasa, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni sebuah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.[31] Jadi, penelitian ini digunakan penelitian studi kasus untuk mengetahui secara

[30]Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 9.

[31] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rinci dalam kurun waktu tertentu sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh konseli ketika meningkatkan diri menjadi lebih baik lagi.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada subjek, objek dan tempat penelitian yang disusun seperti berikut :

a. Konseli

Nama	: Nisrina
Umur	: 14 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Sampoerna 61-63, Surabaya

Konseli membutuhkanbantuan untuk bisa melakukan perubahan diri agar perilaku konseli yang membuat dirinya jauh dari teman-teman dan kurang bisa berinteraksi dengan baik bisa teratasi melalui proses konseling menggunakan biblioterapi.

b. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah Faradilah Rosyada Ghufron, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas dakwah dan Komunikasi Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Kehadiran peneliti sebagai konselor dalam penelitian ini diketahui secara sadar oleh konseli sebagai sasaran penelitian dan juga informan penelitian yakni guru Bimbingan dan Konseling (BK), teman-teman konseli dan orangtua konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Khadijah Surabaya yang berlokasi di JL. A-Yani 2-4 Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data atau sumber datanya. Adapun jenis data penelitian ini adalah:

1) Data primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam penggunaan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal pada seorang siswa kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya, yang di ambil dari observasi di lapangan, tingkah laku, kegiatan keseharian, dan latar belakang, serta respon dari remaja yang telah diberikan penanganan.

2) Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer[32]. Yakni teman-teman dari subyek penelitian dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Khadijah Surabaya serta orangtua konseli.

[32] Berhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh[33]. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli serta didapat dari data yang diperoleh peneliti sebagai konselor.
2) Sumber data sekunder, yaitu data-data yang di peroleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer[34].

4. Tahap – tahap Penelitian

a. Tahap pra-lapangan

Tahapan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan memperhatikan persoalan etika penelitian. Setelah dilakukan berbagai tahapan tersebut, diperoleh data seperti berikut :

1) Rancangan penelitian

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

[34] Hartono Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006). Hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan observasi pendahuluan melalui pengamatan dan mencari suatu informasi dari salah satu sebagaian sumber terhadap sesuatu, yang dijadikan tempat untuk memperoleh judul, dan yang sesuai gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul dengan kenyataan yang ada di lapangan. Observasi tersebut diperoleh data bahwa penelitian dilakukan pada seorang siswi kelas VIII yang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal menggunakan biblioterapi dalam proses konseling. Berlokasi di SMP Khadijah Surabaya yakni sebuah SMP swasta yang beralamat di Jl. A.Yani 2-4 Surabaya.

Data yang dimiliki tersebut dibuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan dibuatlah rancangan data-data lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian.

2) Lapangan penelitian

Penelitian dillakukan di ruang BK atau ruangan lain yang ada di SMP Khadijah Surabaya yang telah disesuaikan dengan keadaan dan kenyamanan konseli sewaktu proses konseling dilakukan.

3) Perizinan penelitian

Proses perizinan penelitian dilakukan pada penanggungjawab SMP Khadijah, yakni Kepala Sekolah SMP Khadijah, bapak M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghofar, S.Ag, MPd,I. Dengan disetujuinya surat izin penelitian tersebut, maka proses penelitian yang dilakukan telah sah dilakukan.

4) Penjajakan dan penilaian lapangan

Peneliti melakukan observasi dan pengenalan keadaan lingkungan yang akan digunakan untuk proses penelitian serta menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan ketika penelitian.

5) Pemilihan dan pemanfaatan informan penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, juga latar belakang kasus yang akan diteliti. Informan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah konseli, guru BK konseli, serta teman-teman konseli dan orang tua konseli.

6) Persiapan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang dipersiapkan oleh peneliti yakni pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perekam suara, kamera, perlengkapan fisik, surat izin penelitian, dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian yang menunjang kelancaran dalam memperoleh data penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian merukan sebuah bentuk prosedur yang menyangkut hubungan baik peneliti dan sasaran penelitian, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara perorangan maupun kelompok. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui adat istiadat, kebudayaan serta kebiasaan yang berlaku di lokasi penelitian, dan peneliti akan menerima dan melakukan seluruh nilai dan norma yang ada dalam masyarakat lokasi penelitian.

Peneliti akan selalu bersikap sopan, santun, serta menjaga nama baik subyek penelitian, menjaga hubungan baik dengan instansi tempat penelitian serta melakukan komunikasi yang baik dan efektif selama penelitian berlangsung.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti berusaha menerapkan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal pada seorang siswi kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya dengan mengikuti tahap-tahap berikut :

1) Memahami latar penelitian

Peneliti memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri baik fisik maupun mental sebelum benar-benar melakukan penelitian di lingkungan konseli.

2) Memasuki lapangan penelitian

Tahap ini dilakukan dengan menjalin hubungan baik dan membangun citra positif pada konseli. Hubungan baik yang terjalin nantinya akan memudahkan peneliti sebagai konselor dan konseli dalam pelaksanaan penelitian.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini menuntut peneliti untuk berperan aktif dalam proses penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, kemudian memperhitungkan waktu, tenaga, serta biaya yang dibutuhkan selama dilakukan penelitian. Peneliti juga mencari data-data yang dibutuhkan pada informan penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian ialah menganalisis data yang telah dikumpulkan selama kegiatan lapangan. Yakni dengan mengumpulkan sejumlah data penelitian kemudian menganalisis data tersebut sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang dicantumkan diakhir penulisan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data dari sumber penelitian maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu:

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan pada subjek. Menggunakan wawancara terstruktur yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan secara bertahap dan mendalam guna memproleh seluruh data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik observasi ini diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat bertindak sebagai partisipan atau observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi meraka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Sehingga dalam pelaporan hasil penelitian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data , tetapi meliputi analisis data dan interpretasi data. Penulis juga menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Aktivitas dalam data yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Peneliti membuat penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c. *Conclusion drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan krediabel.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti perlu memikirkan keabsahan data. Peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan

Melakukan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambung. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yakni tentang perubahan yang terjadi pada konseli ketika proses konseling menggunakan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.

b. Observasi yang diperdalam

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Trianggulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan proposal pembahasan penelitian akan mudah jika proposal ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

Bab I PENDAHULUAN : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II BIBLIOTERAPI DAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL : Bab ini berisi kajian teoritik yang meliputi biblioterapi, keterampilan interpersonal dan implementasi biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.

Bab III PENYAJIAN DATA : Berisi penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum objek penelitian dan deskrpsi hasil penelitian yang meliputi deskripsi konseli, konselor, dan deskripsi hasil penelitian yang berisi proses konseling pada seorang siswikelas VIII di SMP Khadijah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.

Bab IV ANALISIS DATA : Bab ini berisi laporan hasil analisis penelitian yang berupa analisis proses pelaksanaan penggunaan biblioterapi meliputi proses identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dengan biblioterapi dan evaluasi atau *follow up* serta analisis hasil proses pelaksanaan pengggunaan biblioterapi yang telah dilakukan pada konseli.

Bab V PENUTUP : Berisi penutup meliputi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id